Destigmatisasi Pendidikan Nonformal dan Pemulihan Identitas Peserta Didik Dewasa: Studi Kasus di SKB Cirebon, Jawa Barat

Dwi Janur Wulan, Ihat Hatimah

Program Studi Pendidikan Masyarakat
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
*Corresponding author, email: dwijanurwulan@upi.edu

Keywords

Destigmatisasi
Pendidikan Nonformal
Pemulihan Identitas
Stigma Sosial
Pendidikan Orang Dewasa
SKB Cirebon

Abstract

Non-formal education has an important role in expanding access to education for adult individuals who experience disconnection in formal education. However, adult students in non-formal education still often face the social stigma of negative labeling from society, such as being considered a failure, underprivileged, or as part of "second-class" education. This condition has an impact on low self-confidence, learning motivation, and social participation of students. This study aims to analyze the process of destigmatization of non-formal education, and the restoration of the identity of adult students in SKB Cirebon, West Java. The research was conducted with a qualitative research type with a case study method approach. Data was collected through in-depth interviews, observations and documentation of adult learners, tutors, SKB managers, and the surrounding community. The results of the study showed that the destigmatization process was carried out through an inclusive, supportive learning environment, a dialogical learning approach, recognition of students' life experiences, and social support from tutors and learning communities. This process encourages the recovery of adult students' identities which is characterized by increased self-confidence, a change in more positive self-concept, and the emergence of new identities as active, productive, and socially valued individuals in society. This research shows that non-formal education does not function as an alternative education, but also as a transformative space that is able to restore the dignity, agency, and social identity of adult students.

Abstrak

Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperluas akses Pendidikan bagi individu dewasa yang mengalami keterputusan dalam Pendidikan formal. Namun peserta didik dewasa pada Pendidikan nonformal masih sering menghadapi stigma sosial pelabelan negatif dari masyarakat, seperti dianggap gagal, kurang mampu, atau sebagai bagian dari pendidikan "kelas dua ". Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya rasa percaya diri, motivasi belajar, serta partisipasi sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses destigmatisasi pendidikan Nonformal, dan pemulihan indentitas peserta didik dewasa di SKB Cirebon Jawa barat. Penelitian dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap peserta didik dewasa, tutor, pengelola SKB, serta masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses destigmatisasi dilakukan melalui lingkungan belajar yang inklusif, suportif, pendekatan pembelajaran dialogis, pengakuan terhadap pengalaman hidup peserta didik, serta dukungan sosial dari tutor dan komunitas belajar. Proses tersebut mendorong terjadinya pemulihan identitas peserta didik dewasa yang ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, perubahan konsep diri yang lebih positif, serta munculnya identitas baru sebagai individu yang aktif, produktif, dan memiliki nilai sosial di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Nonformal tidak berfungsi sebagai pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai ruang transformatif yang mampu memulihkan martabat, agensi dan identitas sosial peserta didik dewasa.

1. Pendahuluan

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam pendidikan formal, khususnya peserta didik dewasa yang putus sekolah akibat faktor ekonomi, sosial, maupun keluarga. Begitupun dalam (UNESCO, 2020) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal merupakan bagian dari konsep *lifelong learning* yang memberikan kesempatan belajar kepada seluruh individu tanpa batas usia dan latar

doi: 10.17977/um041v21i22026p22-38
© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2579-3950

belakang sosial. Pendidikan nonformal dirancang lebih fleksibel dibandingkan pendidikan formal sehingga mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sulit mengakses sekolah konvensional (Dosunmu & Dichaba, 2020; Fatihin et al., 2025, 2026). Dengan demikian, pendidikan nonformal menjadi sarana penting dalam mewujudkan pemerataan pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat, khususnya bagi peserta didik dewasa yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel, pendidikan nonformal juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan pemberdayaan sosial masyarakat.

Di Indonesia, pendidikan kesetaraan melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan sepanjang hayat yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh layanan pendidikan secara lebih inklusif dan adaptif. SKB dan PKBM merupakan lembaga yang memberikan kesempatan belajar di luar jalur pendidikan formal, seperti program kesetaraan Paket A, B, C, serta pelatihan keterampilan. Pendidikan kesetaraan masih menjadi pilihan bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal akibat keterbatasan ekonomi, pekerjaan, pernikahan dini, maupun faktor geografis (Syamsuri et al., 2024). Kehadiran SKB dan PKBM berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan alternatif sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat.

Namun demikian, pendidikan nonformal masih sering dipandang sebagai jalur pendidikan "kelas dua" dibandingkan pendidikan formal. Pandangan tersebut melahirkan stigma sosial terhadap peserta didik dewasa yang mengikuti program pendidikan kesetaraan. Menurut (Chua et al., 2024) dan (Margeviča, Grinberga & Kalēja, 2025) menyebutkan bahwa dalam konteks pendidikan orang dewasa, stigma sosial dapat membentuk hambatan psikologis dan memengaruhi identitas peserta didik sebagai pembelajar. Peserta didik kerap memperoleh label negatif seperti "gagal sekolah", "tidak mampu", atau dianggap memiliki kemampuan akademik yang rendah. Stigma masyarakat tersebut tidak hanya memengaruhi citra pendidikan nonformal, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis peserta didik dewasa, seperti rendahnya rasa percaya diri, rasa malu, minder, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial dan pembelajaran.

Fakta tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Cirebon, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian peserta didik dewasa di SKB Cirebon masih menghadapi pandangan negatif dari lingkungan sekitar karena memilih mengikuti pendidikan nonformal. Beberapa peserta didik mengaku pernah dianggap sebagai individu yang gagal dalam pendidikan formal dan dipandang memiliki kemampuan akademik yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik merasa minder, malu untuk mengakui statusnya sebagai warga belajar pendidikan kesetaraan, serta kurang percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sosial maupun proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik dewasa di SKB Cirebon umumnya memiliki latar belakang yang beragam, seperti putus sekolah karena keterbatasan ekonomi, tuntutan pekerjaan, pernikahan dini, maupun faktor keluarga. Pengalaman tersebut membentuk beban psikologis tersendiri ketika mereka kembali memasuki lingkungan belajar. Sebagian peserta didik pada awalnya menunjukkan sikap pasif, kurang berani menyampaikan pendapat dan cenderung membatasi diri dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial yang berkembang di masyarakat tidak hanya memengaruhi persepsi terhadap pendidikan nonformal, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas dan kepercayaan diri peserta didik dewasa sebagai pembelajar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Raoufi-Kvist, 2025) dan (Vaculíková et al., 2023) menunjukkan bahwa peserta didik dewasa pada program *second-chance education* sering mengalami pengalaman sosial yang memunculkan rasa malu, rendah diri, dan perasaan gagal akibat label negatif yang diberikan masyarakat. Selain itu, (Van Nieuwenhove & De Wever, 2024) menemukan bahwa pengalaman pendidikan sebelumnya dan stigma sosial dapat menimbulkan hambatan psikososial berupa rendahnya kepercayaan diri, kecemasan dalam berpartisipasi, serta kecenderungan menarik diri dari proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stigma masyarakat tidak hanya memengaruhi citra pendidikan nonformal, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis peserta didik dewasa, seperti rasa malu, minder, dan rendahnya motivasi belajar.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan nonformal dalam perspektif pengembangan keterampilan, peningkatan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, kajian mengenai destigmatisasi pendidikan nonformal dan pemulihan identitas peserta didik dewasa masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat rural di Indonesia. Padahal, konstruksi sosial masyarakat yang lebih mengutamakan pendidikan formal sering kali memperkuat stigma terhadap peserta didik pendidikan kesetaraan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik dewasa menghadapi hambatan psikososial dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan nonformal tidak hanya menghadapi tantangan dalam aspek akses pendidikan, tetapi juga dalam upaya destigmatisasi dan pemulihan identitas sosial peserta didik dewasa.

Dalam perspektif andragogi, orang dewasa belajar secara efektif ketika pengalaman hidup mereka dihargai, kebutuhan akan penghargaan diri diperhatikan, dan pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan andragogi juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan partisipatif sehingga peserta didik dewasa merasa lebih diterima, dihargai, dan memiliki keterlibatan sosial yang lebih baik dalam proses belajar (Knowles et al., 2020). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang dewasa seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan menghargai pengalaman peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan nonformal dapat menjadi ruang destigmatisasi yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi belajar dan pembentukan identitas baru yang lebih positif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting tidak hanya dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berpotensi mendukung proses destigmatisasi dan pemulihan identitas peserta didik dewasa. Namun, stigma masyarakat yang memandang pendidikan nonformal sebagai pendidikan "kelas dua" masih menjadi tantangan yang memberikan pengaruh kondisi psikologis, kepercayaan diri, serta partisipasi sosial peserta didik dewasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya menghadapi persoalan akses pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun kembali identitas dan pengakuan sosial peserta didik dewasa sebagai individu yang bernilai di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stigma masyarakat terhadap pendidikan nonformal, memahami proses destigmatisasi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan kesetaraan, serta mengkaji bagaimana pendidikan nonformal berperan dalam pemulihan identitas peserta didik dewasa di SPNF SKB Cirebon.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut (Creswell, J. W., & Creswell, 2023), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena stigma masyarakat terhadap pendidikan nonformal serta proses destigmatisasi dan pemulihan identitas peserta didik dewasa di SPNF SKB Cirebon, Jawa Barat. Sedangkan metode studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi dan dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan kesetaraan secara kontekstual dan mendalam. Penelitian dilaksanakan di SPNF SKB Cirebon, Jawa Barat. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik dewasa program pendidikan kesetaraan, tutor, pengelola SPNF SKB Cirebon, serta masyarakat sekitar yang memiliki keterkaitan dengan fenomena stigma terhadap pendidikan nonformal. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, Menurut (Sugiyono, 2021) purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini informan yang dianggap memahami dan mengalami secara langsung fenomena yang diteliti adalah informan yang dipilih. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang informan, yang terdiri atas 11 peserta didik

dewasa, yaitu 7 laki – laki, dan 4 Perempuan, 1 Orang tutor Dan 1 Orang Pengelola SKB Cirebon, serta 1 Orang Tokoh Masyarakat di sekitar SKB Kabupaten Cirebon.

Peserta didik yang dijadikan informan merupakan warga belajar dewasa yang masih aktif mengikuti program pendidikan kesetaraan di SPNF SKB Cirebon. Mereka dipilih karena pernah mengalami keterputusan pendidikan formal dan bersedia menyampaikan pengalaman selama kembali menjalani proses pendidikan, khususnya berkaitan dengan stigma sosial, pengalaman pembelajaran, serta perubahan dalam memandang dirinya sendiri. Keterputusan pendidikan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, kewajiban bekerja, pernikahan pada usia muda, maupun persoalan keluarga. Selain peserta didik, penelitian ini melibatkan tutor yang berinteraksi langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pendampingan warga belajar. Pengelola lembaga turut dipilih karena mengetahui pelaksanaan program, kebijakan lembaga, dan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi stigma terhadap pendidikan nonformal. Tokoh masyarakat juga dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan dan bentuk penerimaan masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan beserta peserta didiknya. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi dari para informan mulai menunjukkan pola yang sama, berulang, dan tidak lagi memunculkan tema atau keterangan baru.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data mengenai pengalaman peserta didik dewasa terkait stigma sosial, proses pembelajaran, dan perubahan identitas diri selama mengikuti pendidikan nonformal. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi sosial, suasana pembelajaran, dan lingkungan belajar di SPNF SKB Cirebon. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip, foto kegiatan, profil lembaga, dan dokumen pendukung lainnya.

2.2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *thematic analysis* atau analisis tematik. Dalam (Braun & Clarke, 2022) analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola tema yang muncul dari data penelitian. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) memahami dan membaca ulang data hasil wawancara dan observasi secara menyeluruh, (2) melakukan proses pengkodean (*coding*) terhadap data yang dianggap relevan, (3) mengelompokkan kode-kode menjadi tema-tema utama, (4) meninjau dan memverifikasi kesesuaian tema dengan data penelitian, serta (5) mendeskripsikan dan menginterpretasikan tema-tema yang berkaitan dengan stigma sosial, destigmatisasi pendidikan nonformal, dan pemulihan identitas peserta didik dewasa. Analisis dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari peserta didik, tutor, pengelola dan masyarakat sekitar. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Creswell, J. W., & Creswell, 2023).

3. Hasil Dan Pembahasan

Temuan penelitian ini diperoleh melalui proses analisis tematik terhadap data hasil wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, serta analisis dokumentasi yang dilakukan di SPNF SKB Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Proses analisis dilakukan secara induktif dan literatif, yaitu dengan menelaah data secara berulang untuk menemukan pola, makna dan keterkaitan antar pengalaman informan yang berkaitan dengan stigma pendidikan nonformal dan dinamika pembelajaran peserta didik dewasa. Pendekatan tersebut memungkinkan tema-tema penelitian muncul secara alami berdasarkan pengalaman dan realitas sosial yang dialami langsung oleh peserta

didik dewasa, tutor, maupun pengelola lembaga pendidikan nonformal. Hasil koding awal dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Koding Awal

No	Kutipan Data/Pernyataan Informan	Narasumber	Koding Awal
1	"Banyak masyarakat yang masih menganggap sekolah paket itu tidak sebagus sekolah formal."	Peserta didik dewasa	Pandangan negatif terhadap pendidikan nonformal
2	"Saya pernah disebut anak putus sekolah dan dianggap tidak mampu."	Peserta didik dewasa	Label "putus sekolah", "tidak mampu", dan pendidikan "kelas dua"
3	"Masyarakat belum banyak memahami kalau pendidikan kesetaraan juga memiliki manfaat."	Pengelola SKB	Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan
4	"Sebagian orang menganggap lulusan pendidikan nonformal hanya cocok untuk pekerjaan rendah."	Tutor	Asosiasi pendidikan nonformal dengan pekerjaan rendah
5	"Kadang kami merasa dipandang berbeda dibandingkan siswa sekolah formal."	Peserta didik dewasa	Diskriminasi dan penilaian sosial
6	"Saya sering merasa minder ketika berkumpul dengan teman yang lulusan sekolah formal."	Peserta didik dewasa	Merasa minder dan rendah diri
7	"Awalnya saya tidak percaya diri untuk berbicara di kelas."	Peserta didik dewasa	Kurang percaya diri dalam lingkungan sosial
8	"Ada tetangga yang suka meremehkan karena saya sekolah di paket."	Peserta didik dewasa	Dijauhi atau diremehkan oleh masyarakat
9	"Saya merasa dianggap gagal karena dulu tidak bisa menyelesaikan sekolah formal."	Peserta didik dewasa	Dianggap gagal dalam pendidikan formal
10	"Kadang kesempatan kerja menjadi lebih sulit karena status pendidikan kami."	Peserta didik dewasa	Terbatasnya kesempatan sosial dan pekerjaan
11	"Kami mencoba membuat pembelajaran lebih nyaman dan menghargai pengalaman peserta didik."	Tutor	Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan menghargai peserta didik
12	"Materi belajar di sini banyak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari."	Peserta didik dewasa	Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata
13	"Tutor selalu memberi semangat agar kami tidak malu untuk belajar lagi."	Peserta didik dewasa	Dukungan tutor dan pendidik yang memotivasi
14	"SKB sering mengadakan kegiatan yang membantu peserta didik lebih aktif dan mandiri."	Pengelola SKB	Kegiatan pemberdayaan peserta didik
15	"Kami juga bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat agar peserta didik lebih didukung."	Pengelola SKB	Kerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan stakeholder
16	"Sekarang saya mulai melihat diri saya lebih positif dibanding sebelumnya."	Peserta didik dewasa	Perubahan cara pandang terhadap diri sendiri
17	"Saya menjadi lebih percaya diri dan semangat melanjutkan pendidikan."	Peserta didik dewasa	Meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi belajar
18	"Lingkungan sekitar mulai menerima dan mendukung saya untuk belajar."	Peserta didik dewasa	Pengakuan dan penerimaan sosial dari lingkungan
19	"Saya merasa sekarang menjadi pribadi yang lebih aktif dan produktif."	Peserta didik dewasa	Terbentuknya identitas baru sebagai pembelajar aktif dan produktif
20	"Pandangan masyarakat terhadap sekolah paket mulai berubah menjadi lebih baik."	Tutor	Berkurangnya stigma masyarakat terhadap pendidikan nonformal
21	"Sekarang semakin banyak masyarakat yang tertarik mengikuti pendidikan kesetaraan."	Pengelola SKB	Meningkatnya partisipasi dalam pendidikan kesetaraan
22	"Setelah belajar di SKB, saya merasa lebih mandiri dan memiliki peluang hidup yang lebih baik."	Peserta didik dewasa	Peningkatan kualitas hidup dan kemandirian peserta didik
23	"Masyarakat mulai lebih terbuka terhadap peserta didik pendidikan nonformal."	Tokoh masyarakat	Terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hasil *coding* awal menunjukkan hasil identifikasi data berdasarkan wawancara mendalam dengan peserta didik dewasa, tutor, pengelola SPNF SKB Cirebon dan tokoh masyarakat. Proses *coding* dilakukan untuk mengelompokkan berbagai pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang berkaitan dengan stigma pendidikan nonformal dan proses pemulihan identitas peserta didik dewasa. Dari hasil analisis awal tersebut, ditemukan beberapa pola pengalaman yang kemudian menjadi dasar pembentukan tema-tema penelitian.

Pada tahap awal, data menunjukkan adanya konstruksi stigma masyarakat terhadap pendidikan nonformal. Hal ini terlihat dari munculnya pandangan negatif terhadap pendidikan kesetaraan yang masih dianggap sebagai pendidikan "kelas dua" dibandingkan pendidikan formal. Peserta didik dewasa mengungkapkan bahwa mereka sering memperoleh label seperti "putus sekolah", "tidak mampu", atau dianggap memiliki kemampuan akademik yang rendah. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nonformal turut memperkuat diskriminasi sosial terhadap peserta didik pendidikan kesetaraan. Pendidikan nonformal juga sering diasosiasikan dengan pekerjaan rendah sehingga memengaruhi citra sosial peserta didik dewasa di lingkungan masyarakat.

Hasil *coding* awal juga menunjukkan adanya dampak psikologis yang dialami peserta didik dewasa akibat stigma tersebut. Beberapa peserta didik mengaku merasa minder, rendah diri, dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial maupun pembelajaran. Pengalaman dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan dianggap gagal dalam pendidikan formal membuat sebagian peserta didik mengalami hambatan psikososial yang memengaruhi motivasi belajar dan partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, stigma sosial juga berdampak pada terbatasnya kesempatan sosial dan pekerjaan bagi peserta didik pendidikan nonformal. Di sisi lain, hasil *coding* menunjukkan bahwa SPNF SKB Cirebon berperan penting dalam proses destigmatisasi pendidikan nonformal. Lingkungan pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan menghargai pengalaman hidup peserta didik menjadi salah satu faktor yang membantu peserta didik merasa lebih diterima dan nyaman dalam belajar. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, dukungan tutor yang memotivasi, serta kegiatan pemberdayaan peserta didik menjadi bentuk nyata dari proses destigmatisasi di lingkungan pendidikan nonformal. Selain itu, kerja sama antara lembaga, keluarga, masyarakat, dan stakeholder juga berkontribusi dalam membangun dukungan sosial bagi peserta didik dewasa.

Lebih lanjut, tabel *coding* awal memperlihatkan adanya perubahan positif pada diri peserta didik dewasa setelah mengikuti pendidikan di SPNF SKB Cirebon. Peserta didik mulai mengalami perubahan cara pandang terhadap diri sendiri, meningkatnya rasa percaya diri, serta munculnya motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Dukungan sosial dari lingkungan juga membantu peserta didik memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial yang lebih baik. Proses tersebut kemudian membentuk identitas baru sebagai individu yang aktif, produktif, dan lebih optimis terhadap masa depan. Pada akhirnya, hasil *coding* awal menunjukkan bahwa proses destigmatisasi pendidikan nonformal memberikan dampak sosial yang lebih luas. Perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan nonformal mulai terlihat melalui meningkatnya penerimaan sosial terhadap peserta didik pendidikan kesetaraan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pendidikan nonformal juga meningkat, diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup dan kemandirian peserta didik dewasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai jalur alternatif pendidikan, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang mendukung terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

3.1. Hasil Analisis Tematik

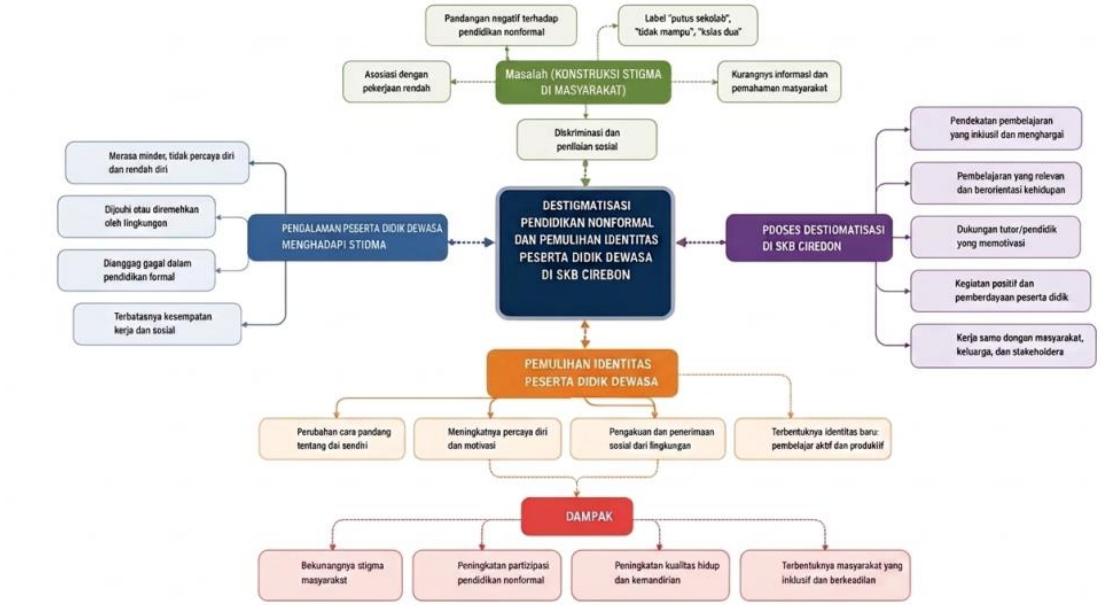
Berdasarkan hasil *coding* awal tersebut, peneliti kemudian mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna ke dalam beberapa tema utama, Tema-tema tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam proses interpretasi data untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara tema-tema tersebut. Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap wawancara, observasi dan dokumentasi di SPNF SKB Cirebon, Jawa Barat, diperoleh beberapa tema utama sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Tematik

No	Koding Awal	Tema Utama
1	▪ Pandangan negatif terhadap pendidikan nonformal ▪ Label "putus sekolah", "tidak mampu", dan pendidikan "kelas dua" ▪ Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan ▪ Asosiasi pendidikan nonformal dengan pekerjaan rendah ▪ Diskriminasi dan penilaian sosial	Konstruksi Stigma di Masyarakat
2	▪ Merasa minder dan rendah diri ▪ Kurang percaya diri dalam lingkungan sosial ▪ Dijauhi atau diremehkan oleh masyarakat ▪ Dianggap gagal dalam pendidikan formal ▪ Terbatasnya kesempatan sosial dan pekerjaan	Pengalaman Peserta Didik Dewasa Menghadapi Stigma
3	▪ Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan menghargai peserta didik ▪ Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata ▪ Dukungan tutor dan pendidik yang memotivasi ▪ Kegiatan pemberdayaan peserta didik ▪ Kerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan stakeholder	Proses Destigmatisasi di SPNF SKB Cirebon
4	▪ Perubahan cara pandang terhadap diri sendiri ▪ Meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi belajar ▪ Pengakuan dan penerimaan sosial dari lingkungan ▪ Terbentuknya identitas baru sebagai pembelajar aktif dan produktif	Pemulihan Identitas Peserta Didik Dewasa
5	▪ Berkurangnya stigma masyarakat terhadap pendidikan nonformal ▪ Meningkatnya partisipasi dalam pendidikan kesetaraan ▪ Peningkatan kualitas hidup dan kemandirian peserta didik ▪ Terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan	Dampak Destigmatisasi Pendidikan Nonformal

Berdasarkan hasil analisis tematik yang merupakan lanjutan dari hasil *coding* awal tersebut, peneliti kemudian mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna ke dalam beberapa tema utama, yaitu konstruksi stigma di masyarakat, pengalaman psikososial peserta didik dewasa, proses destigmatisasi di SPNF SKB Kabupaten Cirebon, pemulihan identitas peserta didik dewasa, serta dampak sosial dari pendidikan nonformal. Tema-tema tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam proses interpretasi data untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara stigma sosial, pengalaman belajar dan proses pembentukan identitas peserta didik dewasa dalam pendidikan nonformal.

Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa stigma terhadap pendidikan nonformal masih menjadi tantangan utama bagi peserta didik dewasa di SPNF SKB Cirebon. Namun, melalui lingkungan belajar yang inklusif, dukungan sosial dan pendekatan pembelajaran yang humanis, pendidikan nonformal mampu menjadi ruang destigmatisasi dan pemulihan identitas sosial peserta didik dewasa. Proses tersebut mendorong terbentuknya rasa percaya diri, partisipasi aktif, serta identitas baru yang lebih positif dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.



Gambar 1. Peta Tematik Hasil Analisis Tematik Mengenai Proses Destigmatisasi Pendidikan Nonformal Dan Pemulihan Identitas Peserta Didik Dewasa Di SPNF SKB Cirebon, Jawa Barat

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa peta tematik analisis terdiri atas lima tema utama yang saling berkaitan dalam menjelaskan fenomena destigmatisasi pendidikan nonformal dan pemulihan identitas peserta didik dewasa.

Tema 1: Masalah (Konstruksi Stigma di Masyarakat)

Bagian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap pendidikan nonformal masih terbentuk melalui berbagai pandangan negatif masyarakat. Pendidikan nonformal sering dikaitkan dengan label "putus sekolah", "tidak mampu", dan pendidikan "kelas dua". Selain itu, kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan kesetaraan memperkuat munculnya diskriminasi dan penilaian sosial terhadap peserta didik dewasa. Pendidikan nonformal juga sering diasosiasikan dengan pekerjaan rendah sehingga memengaruhi citra sosial peserta didik.

Tema 2: Pengalaman Peserta Didik Dewasa Menghadapi Stigma

Tema ini menggambarkan dampak psikososial yang dialami peserta didik dewasa akibat stigma masyarakat. Peserta didik mengalami rasa minder, rendah diri, tidak percaya diri, hingga merasa dijauhi atau diremehkan oleh lingkungan sosial. Sebagian peserta didik juga merasa dianggap gagal dalam pendidikan formal sehingga mengalami keterbatasan dalam kesempatan sosial maupun pekerjaan.

Tema 3: Proses Destigmatisasi di SKB Cirebon

Bagian ini menjelaskan bagaimana SPNF SKB Cirebon melakukan proses destigmatisasi melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan menghargai pengalaman hidup peserta didik. Pembelajaran dirancang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta didukung oleh tutor yang memberikan motivasi dan dukungan emosional. Selain itu, kegiatan pemberdayaan peserta didik dan kerja sama dengan keluarga, masyarakat, serta stakeholder menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan belajar yang lebih suportif dan positif.

Tema 4: Pemulihan Identitas Peserta Didik Dewasa

Tema ini menunjukkan adanya perubahan positif pada diri peserta didik dewasa setelah mengikuti pendidikan nonformal. Peserta didik mulai mengalami perubahan cara pandang terhadap

diri sendiri, meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi belajar, serta memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial dari lingkungan. Proses tersebut kemudian membentuk identitas baru sebagai pembelajar yang aktif, produktif, dan lebih optimis terhadap masa depan.

Tema 5: Dampak

Bagian akhir peta tematik menunjukkan dampak sosial dari proses destigmatisasi pendidikan nonformal. Dampak tersebut meliputi berkurangnya stigma masyarakat terhadap pendidikan nonformal, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan kesetaraan, meningkatnya kualitas hidup dan kemandirian peserta didik dewasa, serta terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa temuan utama yang menggambarkan stigma masyarakat terhadap pendidikan nonformal serta proses destigmatisasi dan pemulihan identitas peserta didik dewasa di SPNF SKB Cirebon, Jawa Barat, diperoleh melalui beberapa tema utama hasil analisis tematik. tema-tema tersebut meliputi:

3.2.1. Konstruksi Stigma di Masyarakat

Bagian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap pendidikan nonformal masih terbentuk melalui berbagai pandangan negatif masyarakat. Pendidikan nonformal sering dikaitkan dengan label “putus sekolah”, “tidak mampu” dan pendidikan “kelas dua”. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian (Ananda et al., 2026; Sucipto et al., 2024) menunjukkan bahwa persepsi tersebut berkaitan dengan pemahaman masyarakat mengenai posisi pendidikan kesetaraan dalam sistem pendidikan. Pemahaman yang kurang tepat dapat membentuk anggapan bahwa lulusan Paket C memiliki kedudukan yang berbeda dari lulusan pendidikan formal. Stigma tersebut juga dapat berdampak pada pengakuan terhadap kompetensi lulusan, terutama dalam dunia kerja. (Laksono et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan masih dapat dipersepsikan memiliki kualitas atau posisi yang berbeda dari pendidikan formal. Dengan demikian, stigma pendidikan nonformal tidak hanya memengaruhi persepsi terhadap peserta didik, tetapi juga dapat memengaruhi penerimaan dan pengakuan sosial terhadap lulusannya. Selain itu, kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan kesetaraan memperkuat munculnya diskriminasi dan penilaian sosial terhadap peserta didik dewasa. Pendidikan nonformal juga sering diasosiasikan dengan pekerjaan rendah sehingga memengaruhi citra sosial peserta didik.

3.2.2. Pengalaman Peserta Didik Dewasa Menghadapi Stigma

Tema kedua menunjukkan bahwa stigma sosial memberikan dampak psikososial yang signifikan terhadap peserta didik dewasa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik mengalami rasa minder, rendah diri, malu, dan kurang percaya diri akibat penilaian negatif masyarakat. Beberapa peserta didik bahkan merasa dijauhi atau diremehkan karena status mereka sebagai peserta didik pendidikan kesetaraan. Temuan penelitian ini relevan dengan teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu serta bagaimana kelompok tersebut dipersepsikan oleh lingkungan sosial (Grüttner et al., 2024). Dalam teori ini, individu cenderung membangun konsep diri berdasarkan penerimaan sosial, status kelompok, dan penilaian masyarakat terhadap kelompok tempat mereka berada. Ketika suatu kelompok memperoleh stigma atau penilaian negatif, anggota kelompok tersebut berpotensi mengalami penurunan harga diri, rasa tidak percaya diri, dan identitas sosial negatif.

Dalam konteks penelitian ini, peserta didik pendidikan nonformal di SPNF SKB Cirebon sering ditempatkan dalam kelompok sosial yang dipandang lebih rendah dibandingkan peserta didik pendidikan formal. Pandangan masyarakat yang menganggap pendidikan nonformal sebagai pendidikan “kelas dua” menyebabkan peserta didik dewasa merasa gagal, minder, dan kurang

dihargai dalam lingkungan sosial. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya memengaruhi hubungan sosial peserta didik, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas diri mereka sebagai pembelajar dewasa (Griffith et al., 2025). (Nabilla & Nusantara, 2024) dan (Karnain & Isa, 2024) menunjukkan bahwa warga belajar Paket C di SKB memiliki latar belakang antara lain putus sekolah, kondisi ekonomi, pengalaman perundungan, serta dorongan untuk memperoleh pendidikan dan bekerja. Keragaman pengalaman tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pendidikan kesetaraan tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang homogen, melainkan memiliki pengalaman sosial dan pendidikan yang berbeda yang dapat memengaruhi cara mereka memandang dirinya sebagai pembelajar. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa malu untuk mengakui statusnya sebagai peserta didik pendidikan kesetaraan karena takut memperoleh penilaian negatif dari masyarakat.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pengalaman stigma dan eksklusi sosial dalam pendidikan alternatif dapat memengaruhi identitas sosial, rasa percaya diri, dan keterlibatan pembelajar dewasa dalam proses pendidikan. Penelitian (Van Nieuwenhove & De Wever, 2024) menjelaskan bahwa peserta didik dalam *second-chance education* sering mengalami identitas sosial negatif akibat pengalaman kegagalan pendidikan sebelumnya dan label sosial dari masyarakat. Selain itu, penelitian (Raoufi-Kvist, 2025) menunjukkan bahwa proses pendidikan yang suportif dapat membantu pembelajar dewasa membangun kembali identitas positif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam lingkungan sosial maupun pendidikan. Selain itu, pengalaman stigma juga memengaruhi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Beberapa peserta didik merasa takut berbicara, cemas berinteraksi, dan ragu menunjukkan kemampuan dirinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa stigma sosial tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga menghambat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pendidikan.

3.2.3. Proses Destigmatisasi di SPNF SKB Cirebon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses destigmatisasi di SPNF SKB Cirebon diwujudkan melalui lingkungan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan tidak menghakimi. Hasil observasi pada Jumat, 21 November 2025 menunjukkan bahwa tutor membangun interaksi yang memberikan rasa aman bagi peserta didik dewasa untuk berpartisipasi. Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran bertema "Berani Menyampaikan Ide dan Gagasan dalam Konsep Public Speaking" yang menggunakan metode role play komunikasi efektif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar SKB, sementara tutor berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa mendominasi proses pembelajaran.

Observasi juga menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang pada awal kegiatan cenderung pasif, menunduk, dan belum berani menyampaikan pendapat. Tutor tidak memberikan tekanan, tetapi melakukan pendekatan secara natural melalui permainan sederhana dan dorongan verbal. Tutor menggunakan nada suara yang lembut, memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan apresiasi setelah peserta didik merespons. Respons nonverbal tutor berupa ekspresi yang ramah, kontak mata, dan anggukan ketika mendengarkan peserta didik turut menunjukkan penerimaan. Ketika jawaban peserta didik belum tepat, tutor tidak langsung menyalahkan, tetapi menggunakannya sebagai bahan diskusi dan memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana.

Catatan observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku pada salah satu peserta didik yang semula tidak terlibat dalam diskusi kemudian mulai menyampaikan pendapat dan menanggapi peserta lainnya setelah memperoleh dorongan dari tutor. Temuan ini menunjukkan bahwa proses destigmatisasi berlangsung melalui praktik interaksi yang konkret, terutama melalui penerimaan, pemberian ruang partisipasi, dan komunikasi yang tidak menghakimi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Broek et al., 2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran orang dewasa dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan peserta didik. Lingkungan belajar bagi orang dewasa perlu memperhatikan kondisi sosial, kebutuhan, pengalaman, dan konteks kehidupan peserta didik

sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar. Selain itu sesuai dengan teori andragogi (Knowles et al., 2020) yang menempatkan pengalaman, kebutuhan, dan keterlibatan aktif sebagai unsur penting dalam pembelajaran orang dewasa. Penggunaan role play memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, sedangkan pendekatan tutor yang suportif memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan pengalaman hidupnya sebagai sumber belajar. Relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik juga mendukung keterlibatan mereka dalam proses pendidikan (Firmansyah & Rasyad, 2025; Neville, 2024; Purwito, 2025).

Dengan demikian, destigmatisasi di SPNF SKB Cirebon tidak hanya diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan kesetaraan, tetapi juga melalui praktik pembelajaran yang menghargai peserta didik sebagai individu yang memiliki pengalaman, kemampuan, dan hak untuk berpartisipasi. Interaksi tutor yang positif dan tidak menghakimi menjadi konteks penting dalam membantu peserta didik membangun keberanian, meningkatkan keterlibatan, dan mengembangkan kembali keyakinan terhadap kemampuan dirinya (Syaputra, 2023). Sebagai ringkasan proses destigmatisasi ini, peneliti membantu menjelaskannya pada tabel 3 agar mudah dipahami oleh pembaca.

Tabel 3. Bukti Empiris dan Interpretasi Proses Pembelajaran dalam Mendukung Destigmatisasi Pendidikan Nonformal

Komponen	Bukti Empiris	Interpretasi
Materi pembelajaran	Materi "Berani Menyampaikan Ide Dalam Konsep Public Speaking " dikaitkan dengan kehidupan keluarga, pekerjaan, dan pengalaman peserta didik.	Pembelajaran bersifat kontekstual dan relevan bagi peserta didik dewasa.
Pendekatan tutor	Tutor Memantik Interaksi Dan diskusi ketika peserta didik terlihat pasif.	Tutor membangun rasa aman dan penerimaan dalam kelas.
Umpan balik peserta didik	Peserta didik yang semula diam mulai Merespon Pendapat Temanya.	Terjadi peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri.
Dokumentasi		Kegiatan 1. Role Play untuk berlatih membangun komunikasi efektif
		Kegiatan 2. Kondisi kelas dan suasana belajar di dalam kelas
		Kegiatan 3. Kondisi kelas dan suasana belajar di dalam kelas
Suasana belajar	Kelas berlangsung interaktif dan kondusif	Lingkungan belajar mendukung proses destigmatisasi.

3.2.4. Pemulihan Identitas Peserta Didik Dewasa

Tema pemulihan identitas menunjukkan bahwa peserta didik dewasa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pendidikan di SPNF SKB Cirebon. Peserta didik mulai memiliki cara pandang yang lebih positif terhadap dirinya sendiri, meningkatnya rasa percaya diri, motivasi belajar, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan (Islamiati et al., 2026) yang menempatkan pendidikan nonformal sebagai salah satu ruang yang dapat mendukung reintegrasi sosial peserta didik yang sebelumnya mengalami putus sekolah. Proses kembali ke lingkungan pendidikan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang berbeda dari pengalaman sebelumnya, termasuk pengalaman diterima, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam komunitas belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki fungsi restoratif dalam membangun kembali identitas sosial peserta didik dewasa. Berdasarkan teori identitas sosial, identitas individu dapat berubah melalui pengalaman sosial yang positif dan adanya penerimaan kelompok. Lingkungan belajar yang suportif di SPNF SKB Cirebon membantu peserta didik memperoleh pengakuan sosial dan membangun identitas baru sebagai pembelajar aktif dan produktif (Grüttner et al., 2024).

Proses pemulihan identitas tersebut terlihat dari perubahan cara pandang peserta didik terhadap dirinya sendiri. Sebelum mengikuti pendidikan di SPNF SKB Cirebon, sebagian peserta didik dewasa cenderung memandang dirinya sebagai individu yang gagal karena tidak mampu menyelesaikan pendidikan formal. Pengalaman stigma sosial yang terus diterima menyebabkan mereka kehilangan rasa percaya diri dan merasa kurang memiliki nilai dalam lingkungan sosial. Namun, setelah mengikuti proses pembelajaran yang inklusif dan suportif, peserta didik mulai membangun kembali identitas dirinya secara lebih positif. Mereka tidak lagi memandang diri sebagai individu yang gagal, tetapi sebagai pembelajar yang memiliki kesempatan untuk berkembang dan memperbaiki masa depan.

Lingkungan belajar yang terbuka dan penuh dukungan juga berperan penting dalam membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) pada peserta didik dewasa (Angraini & Avrilianda, 2026). Interaksi yang positif dengan tutor dan sesama peserta didik membantu mereka merasa diterima sebagai bagian dari komunitas belajar. Kondisi tersebut memperkuat identitas sosial peserta didik sebagai individu yang memiliki kemampuan, potensi, dan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal berfungsi tidak hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung rekonstruksi identitas dan pemulihan martabat peserta didik dewasa.

Selain itu, peningkatan *self-efficacy* peserta didik juga terlihat dari keberanian mereka untuk kembali belajar dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Kondisi ini sesuai dengan teori *self-efficacy* yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat memengaruhi motivasi, perilaku, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Peserta didik yang sebelumnya merasa tidak mampu mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di kelas, mengikuti kegiatan sosial, hingga memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan atau memperoleh pekerjaan yang lebih baik (Patricia Aguilera-Hermida, 2020). Peningkatan keyakinan diri tersebut tidak terlepas dari dukungan tutor, teman belajar, dan lingkungan sosial di SPNF SKB Cirebon. Tutor memberikan penguatan positif, motivasi, serta kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dukungan antarpeserta didik juga membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih positif dan mengurangi perasaan terisolasi akibat stigma yang sebelumnya mereka alami. Melalui pengalaman keberhasilan kecil dalam proses belajar, peserta didik mulai membangun rasa percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Lebih lanjut, proses pemulihan identitas dan peningkatan *self-efficacy* tersebut berdampak pada perubahan perilaku dan partisipasi sosial peserta didik dewasa. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting sebagai ruang transformasi sosial dan psikologis yang mampu

membantu peserta didik dewasa membangun kembali identitas positif, rasa percaya diri, dan harapan terhadap masa depan mereka.

3.2.5. Dampak Destigmatisasi Pendidikan Nonformal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses destigmatisasi pendidikan nonformal memberikan dampak yang luas, baik bagi peserta didik maupun masyarakat. Perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan mulai terlihat melalui meningkatnya penerimaan sosial terhadap peserta didik pendidikan nonformal. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pendidikan kesetaraan juga meningkat seiring dengan berkembangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan sepanjang hayat. bagi peserta didik dewasa, proses destigmatisasi memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup, kemandirian, dan motivasi untuk berkembang. Peserta didik menjadi lebih percaya diri, aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki harapan yang lebih baik terhadap masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal mampu berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial dan transformasi diri.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas sosial maupun pendidikan. Sebagian peserta didik yang sebelumnya merasa malu dan menarik diri dari lingkungan sosial mulai menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan. Selain itu, pendidikan nonformal juga membantu peserta didik memperoleh keterampilan sosial dan pengalaman belajar yang mendukung kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dampak destigmatisasi juga terlihat pada perubahan pola pikir peserta didik terhadap masa depan mereka. Peserta didik tidak lagi memandang dirinya sebagai individu yang gagal atau tidak memiliki kesempatan untuk berkembang. Sebaliknya, mereka mulai memiliki rasa optimis, tujuan hidup, dan harapan baru untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, melanjutkan pendidikan, maupun meningkatkan posisi sosial dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi peserta didik dewasa (Inayah et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *lifelong learning* yang menekankan bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan belajar bagi semua individu tanpa memandang usia maupun latar belakang sosial (Lim et al., 2024). Dalam perspektif tersebut, pendidikan dipandang sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat dan menjadi hak setiap individu untuk terus berkembang sesuai kebutuhan dan konteks kehidupannya. Pendidikan nonformal menjadi bagian penting dalam mewujudkan prinsip pendidikan inklusif dan pendidikan untuk semua (*education for all*), khususnya bagi masyarakat yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses pendidikan formal (Almeida & Morais, 2025).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal di SPNF SKB Cirebon memiliki fungsi sosial yang lebih luas, yaitu sebagai ruang transformasi sosial yang mampu mengurangi marginalisasi dan memperkuat inklusi sosial. Lingkungan belajar yang suportif membantu peserta didik dewasa memperoleh kembali pengakuan sosial dan rasa memiliki dalam masyarakat. Melalui proses pembelajaran yang humanis dan partisipatif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun kembali martabat, identitas sosial, dan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya.

Lebih lanjut, proses destigmatisasi yang terjadi di SPNF SKB Cirebon juga berkontribusi terhadap perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan nonformal. Ketika peserta didik menunjukkan perkembangan positif, masyarakat mulai melihat bahwa pendidikan kesetaraan memiliki nilai dan manfaat yang penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pendidikan nonformal tidak lagi dipandang semata-mata sebagai jalur alternatif, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan menghargai keberagaman pengalaman pendidikan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap pendidikan nonformal masih menjadi tantangan yang memengaruhi kondisi psikologis dan sosial peserta didik dewasa di SPNF SKB Cirebon, Jawa Barat. Peserta didik pendidikan kesetaraan masih sering memperoleh label negatif seperti "putus sekolah", "tidak mampu", dan pendidikan "kelas dua", yang berdampak pada rendahnya rasa percaya diri, munculnya rasa minder, serta keterbatasan partisipasi sosial. namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses destigmatisasi dilakukan melalui lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, pendekatan pembelajaran dialogis, pengakuan terhadap pengalaman hidup peserta didik, serta dukungan sosial dari tutor dan komunitas belajar. Proses tersebut mendorong terjadinya pemulihan identitas peserta didik dewasa yang ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, perubahan konsep diri yang lebih positif, serta munculnya identitas baru sebagai individu yang aktif, produktif, dan memiliki nilai sosial di masyarakat. Selain itu, pendidikan nonformal di SPNF SKB Cirebon juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, kemandirian, dan kualitas hidup peserta didik dewasa. Lingkungan belajar yang humanis dan partisipatif membantu peserta didik memperoleh kembali rasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai jalur pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai ruang transformatif yang mampu memulihkan martabat, agensi, dan identitas sosial peserta didik dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat mendukung pengembangan pendidikan nonformal yang lebih inklusif dan mendukung proses destigmatisasi peserta didik dewasa yaitu SPNF SKB Cirebon diharapkan terus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan menghargai pengalaman hidup peserta didik dewasa agar proses destigmatisasi dan pemulihan identitas dapat berjalan lebih optimal. Tutor perlu memperkuat pendekatan andragogi dan memberikan dukungan emosional yang mampu meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi belajar peserta didik. Selain itu, masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih positif terhadap pendidikan nonformal melalui peningkatan sosialisasi dan penguatan kebijakan pendidikan kesetaraan sehingga stigma terhadap pendidikan nonformal dapat berkurang dan penerimaan sosial masyarakat semakin meningkat.

Kontribusi Penulis

Dwi Janur Wulan, sebagai mahasiswa doktoral, berkontribusi dalam konseptualisasi, penelusuran kajian pustaka, analisis, serta penulisan draf awal naskah sebagai bagian dari luaran akademik mata kuliah Pendidikan Nonformal. Ihat Hatimah, sebagai dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Nonformal, berkontribusi dalam supervisi, arahan akademik, validasi, serta peninjauan naskah agar selaras dengan kajian dan ruang lingkup Pendidikan Nonformal. kedua penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pembiayaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak menerima dukungan pendanaan dari lembaga SKB terkait, lembaga pendidikan nonformal, maupun institusi lain yang berpotensi memengaruhi proses dan hasil penelitian. Seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan gagasan, pengumpulan data, analisis, penulisan, hingga keputusan untuk mengirimkan artikel ke jurnal, dilakukan secara independen oleh penulis. Dengan demikian, tidak terdapat keterlibatan pihak pemberi dana yang dapat menimbulkan bias dalam penelitian ini.

Pernyataan tidak terikat kerjasama dalam penelitian

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial, personal, kelembagaan, maupun profesional, yang dapat memengaruhi objektivitas, proses penelitian,

penulisan, maupun publikasi artikel ini. Penelitian ini dilakukan secara independen dan tidak memiliki keterikatan kepentingan dengan lembaga SKB terkait, lembaga pendidikan nonformal, maupun pihak lain yang berpotensi menimbulkan bias terhadap hasil penelitian.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Nonformal yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan akademik dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SKB terkait yang telah memberikan kesempatan, informasi, dan dukungan selama proses pengumpulan data penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian artikel ini, tanpa terlibat dalam pendanaan maupun memengaruhi independensi hasil penelitian.

Referensi

Almeida, F., & Morais, J. (2025). Non-formal education as a response to social problems in developing countries. *E-Learning and Digital Media*, *22*(2), 122–138. https://doi.org/10.1177/20427530241231843

Ananda, Y., Shomedran, Helmi, H., & Aswasulasikin. (2026). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LULUSAN PAKET C DAN FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI (STUDI KASUS DESA PARIT, KECAMATAN INDRALAYA UTARA). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(02), 228–256. https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V12I02.12572

Angraini, F., & Avrilianda, D. (2026). Peran Kelompok Sebaya Dalam Pendidikan Nonformal (Peer Support) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Dari Keluarga Disfunsional. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *6*(1), 747–759. https://doi.org/10.55606/KHATULISTIWA.V6I1.10362

Braun, Virginia., & Clarke, Victoria. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.

Broek, S., Kuijpers, M. A. C. T., Semeijn, J. H., & van der Linden, J. (2024). Conditions for successful adult learning systems at local level: Creating a conducive socio-spatial environment for adults to engage in learning. *International Journal of Lifelong Education*, *43*(2–3), 200–223. https://doi.org/10.1080/02601370.2024.2338366

Chua, C. S. K., Soo, J. L. M., & Raza, K. (2024). Work-integrated (adult) learning: Un-stigmatizing blue-collar adult learners in Singapore by embracing visibility. *Journal of Adult and Continuing Education*, *30*(1), 112–130. https://doi.org/10.1177/14779714241228847

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Dosunmu, A. G., & Dichaba, M. (2020). *Lifelong Learning and Career Progression of Women in Nigeria*. 1–20. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43042-9_18-1

Fatihin, M. K., Sucipto, S., Purwito, L., & Raharjo, K. M. (2026). Optimizing the Management of Grassroots Reading Hub for the Development of Inclusive Learning Spaces for Rural Communities. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *14*(1), 23–34. https://doi.org/10.24036/kolokium.v14i1.1097

Fatihin, M. K., Wiyono, B. B., Ishaq, M., Zulkarnain, Z., & Sucipto, S. (2025). Village facilitators' professional competency in the era of disruption: A case study in Malang Regency, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *46*(3), 1–10. https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.3.02

Firmansyah, A. D., & Rasyad, A. (2025). Jagong Maton Sebagai Model Indigenous Learning dalam Pendidikan Masyarakat: Studi Kasus Pesantren Rakyat Al-Amin. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *20*(2), 1–10.

Griffith, F. J., Simmons, S. C., Schrader, S., Miller-Roenigk, B., Crouch, M. C., & Gordon, D. M. (2025). Crisis, Confidence, and Conserving Resources: Examining How Adult Education Students

Navigate Stressors and Marginalization. *Adult Learning*, *36*(4 SPECIAL ISSUE: THREATS TO THE FUTURE OF ADULT EDUCATION: MEETING THE NEEDS OF ALL LEARNERS), 265–279. https://doi.org/10.1177/10451595241291888;ISSUE:ISSUE:DOI

Grüttner, M., Schröder, S., & Berg, J. (2024). Adult Refugees and Asylum Seekers in University Preparation Programs: Competing Identities and Multiple Transitions Manifested in Stigma Consciousness and Student Self-Identification. *Adult Education Quarterly*, *74*(3), 216–235. https://doi.org/10.1177/07417136241231566;SUBPAGE:STRING:ABSTRACT;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;WGROUP:STRING:PUBLICATION

Inayah, J., Muhamad Zainuri, A., Rahmawati, T., Moh Dulkiah, H., & Si, M. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Masa Depan Anak Pada Lembaga Nonformal (Dokumentasi Pendidikan Nonformal di Kp. Rancakemit RT 04 RW 12 Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung). *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, *5*(3), 1–15.

Islamiati, khoirun N., Yulianingsih, W., & Susanto, S. F. (2026). Social Reintegration of School Dropouts Through Nonformal Education at Suka Mandiri CLC. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *10*(1). https://doi.org/10.15294/JNFC.V10I1.59607

Karnain, N., & Isa, A. H. (2024). Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C Berbasis Pendidikan Masyarakat Di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *10*(1), 139–144. https://doi.org/10.37905/AKSARA.10.1.139-144.2024

Knowles, M. S. ., Holton, E. F. ., Swanson, R. A. ., & Robinson, P. A. . (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.

Laksono, B. A., Hamdan, A., & Alviansyah, M. R. (2023). PENGARUH STIGMA LULUSAN PENDIDIKAN KESETARAAN TERHADAP KEPUTUSAN REKRUTMEN DI DUNIA KERJA. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, *6*(2), 105–114. https://doi.org/10.22460/COMM-EDU.V6I2.17099

Lim, Z. Y., Yap, J. H., Lai, J. W., Mokhtar, I. A., Yeo, D. J., & Cheong, K. H. (2024). Advancing Lifelong Learning in the Digital Age: A Narrative Review of Singapore's SkillsFuture Programme. *Social Sciences 2024, Vol. 13, 13*(2). https://doi.org/10.3390/socsci13020073

Margeviča, Grinberga, I., & Kalēja, A. (2025). Job shadowing adults' non-formal education programme through social-emotional learning. *Frontiers in Sociology*, *10*, 1524922. https://doi.org/10.3389/FSOC.2025.1524922/TEXT

Nabilla, A. K., & Nusantara, W. (2024). Motivasi Warga Belajar dalam Mengikuti Program Pendidikan Kesetaraan Paket C SKB Gudo Jombang. *J+PLUS UNESA*, *13*(1), 549–557.

Neville, P. (2024). "You really shouldn't be here": Using social identity theory to explore under-represented ethnic minority (UREM) students experiences of belonging in a UK dental school. *Discover Psychology 2024 4:1*, *4*(1), 149-. https://doi.org/10.1007/S44202-024-00242-2

Patricia Aguilera-Hermida, A. (2020). College students' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19. *International Journal of Educational Research Open*, *1*. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100011

Purwito, L. (2025). Informal Apprenticeship Learning Model to Improve Layer Chicken Farm Workers' Competency: A Case Study at CV. Arto Moro Farm. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(6), 62–73.

Raoufi-Kvist, S. (2025). Experiences of stigma among adult learners in second-chance education: A life-history approach. *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults*, *16*(3), 321–338. https://doi.org/10.3384/RELA.2000-7426.5973

Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *43*(2). https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ke-27). ALFABETA.

Syamsuri, S., Darlan, S., & Indrajaya, K. (2024). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kurikulum Pendidikan Nonformal Pada PKBM Luthfillah Palangka Ray. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *9*(2), 120–127. https://doi.org/10.33084/NERACA.V9I2.7176

Syaputra, R. (2023). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *9*(1), 17–34. https://doi.org/10.37905/AKSARA.9.1.17-34.2023

UNESCO. (2020). *Embracing a culture of lifelong learning: Contribution to the Futures of Education initiative;report;a transdisciplinary expert consultation*. UIL.

Vaculíková, J., Kalenda, J., & Kočvarová, I. (2023). Cross-national validation of the non-participation in non-formal education questionnaire: Findings from adults from Sweden, Germany, United Kingdom, and the Czech republic. *Cogent Education*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2214672

Van Nieuwenhove, L., & De Wever, B. (2024). Psychosocial Barriers to Adult Learning and the Role of Prior Learning Experiences: A Comparison Based on Educational Level. *Adult Education Quarterly*, *74*(1), 62–87. https://doi.org/10.1177/07417136231147491